

STRONGER TOGETHER

MENUJU INDONESIA EMAS 2045



RUDY C TARUMINGKENG

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rektor, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst, Concurrently Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT-e-Academic-Series

rudymt75@gmail.com

Bogor, Indonesia

30 October 2025

STRONGER TOGETHER - Menuju Indonesia Emas 2045

Pendahuluan: Mimpi Besar Indonesia 2045

Tahun 2045 akan menjadi tonggak sejarah penting: seratus tahun kemerdekaan Indonesia. Visi “**Indonesia Emas 2045**” bukan sekadar retorika politik, melainkan panggilan strategis untuk membangun bangsa yang **maju, inklusif, adil, dan berkelanjutan**. Ia mengandung cita-cita untuk menjadikan Indonesia sebagai **negara berpendapatan tinggi, berdaya saing global, demokratis, dan berkarakter kuat**.

Namun, untuk mencapai visi ini, dibutuhkan satu kekuatan fundamental: **persatuan dalam keberagaman** — semangat “**Stronger Together**.” Dalam konteks sosial, ekonomi, politik, lingkungan, dan kepemimpinan generasi baru, persatuan bukan berarti keseragaman, melainkan **sinergi yang produktif di tengah kompleksitas**.

Indonesia menghadapi tantangan besar: ketimpangan regional, disrupti teknologi, perubahan iklim, dan transformasi sosial akibat generasi baru (milenial, Gen Z, Gen Alpha) yang memiliki nilai-nilai dan orientasi berbeda. Maka, strategi menuju Indonesia Emas 2045 haruslah bersifat **holistik, integratif, dan berbasis kolaborasi nasional lintas sektor dan generasi**.

Bab I – Pilar Ekonomi: Transformasi Menuju Kemandirian dan Daya Saing

1.1. Ekonomi Berbasis Inovasi dan Nilai Tambah

Untuk menjadi negara maju, Indonesia harus keluar dari **middle-income trap** dengan membangun **ekonomi berbasis inovasi**

(**innovation-driven economy**). Artinya, pembangunan ekonomi tidak lagi hanya mengandalkan sumber daya alam, tetapi **berbasis pengetahuan, teknologi, dan kreativitas**.

Contoh:

- **Industri berbasis digital dan AI** yang memanfaatkan big data untuk efisiensi logistik, pertanian presisi, atau sistem keuangan inklusif.
- **Industri kreatif** seperti game, film, dan fashion yang menggabungkan budaya lokal dengan teknologi global.
- **Startup nasional** yang tumbuh melalui dukungan regulasi dan insentif pemerintah (misalnya ekosistem *digital entrepreneurship* di Bandung, Yogyakarta, dan Bali).

1.2. Konektivitas dan Infrastruktur Cerdas

Pembangunan infrastruktur tidak lagi semata bersifat fisik, tetapi juga **digital dan hijau**.

Indonesia membutuhkan **Smart Infrastructure 4.0**, yang menggabungkan:

- *Internet of Things (IoT)* untuk pemantauan real-time.
- Energi terbarukan dalam sistem transportasi.
- *Smart city management system* untuk mobilitas urban yang efisien.

Infrastruktur ini menjadi tulang punggung bagi **ekonomi berbasis konektivitas** — menghubungkan desa dengan kota, UMKM dengan pasar global, dan rakyat dengan peluang ekonomi baru.

1.3. Ekonomi Hijau dan Sirkular

Menuju Indonesia Emas berarti memastikan bahwa **pertumbuhan ekonomi sejalan dengan keberlanjutan ekologis**.

Konsep **green economy dan circular economy** menjadi strategi kunci:

- Mengoptimalkan pemanfaatan limbah industri menjadi bahan baku baru.

- Mengembangkan energi terbarukan (geotermal, surya, dan angin).
- Mengintegrasikan prinsip ESG (Environmental, Social, Governance) dalam korporasi nasional.

Indonesia memiliki keunggulan dalam **blue economy** dan **bio-economy** yang berpotensi menjadi motor baru pembangunan — misalnya industri berbasis laut, bioteknologi tropis, dan pertanian organik.

1.4. Kemandirian Pangan dan Energi

Ketahanan pangan dan energi adalah **pilar strategis kedaulatan nasional**.

Pemerintah harus mendorong:

- Inovasi pertanian berbasis *agritech*.
- Energi baru terbarukan (EBT).
- Sistem logistik pangan yang efisien dari Sabang sampai Merauke.

Dengan memanfaatkan potensi geografis dan biodiversitas, Indonesia dapat menjadi “**lumbung pangan dunia**” sekaligus **pemimpin transisi energi Asia Tenggara**.

Bab II – Pilar Sosial: Keadilan, Inklusivitas, dan Kekuatan Komunitas

2.1. Mengatasi Ketimpangan dan Kemiskinan Struktural

Meski pertumbuhan ekonomi meningkat, **ketimpangan sosial dan regional** masih menjadi tantangan.

Kebijakan redistribusi sumber daya melalui:

- Peningkatan akses pendidikan dan kesehatan di daerah tertinggal.
- Transformasi desa menjadi pusat ekonomi lokal (Desa Digital).
- Program *Social Safety Nets* yang adaptif dan berbasis data real-time.

2.2. Pemberdayaan Masyarakat dan Modal Sosial

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan *social capital* berupa gotong royong, solidaritas, dan kepercayaan. Prinsip “**Stronger Together**” hanya bisa diwujudkan jika modal sosial ini diaktifkan:

- Koperasi digital sebagai sarana ekonomi bersama.
- Gerakan *community-based innovation* di sektor pendidikan, lingkungan, dan kewirausahaan.
- Penguatan peran perempuan dan pemuda dalam kepemimpinan lokal.

2.3. Generasi Muda dan Bonus Demografi

Indonesia memiliki **bonus demografi hingga 2035**, di mana usia produktif mencapai lebih dari 65% populasi.

Namun, potensi ini dapat menjadi **berkah atau bencana**, tergantung pada kualitas SDM.

Strategi yang harus ditempuh:

- Pendidikan berbasis *STEAM* (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics).
- Pelatihan vokasi dan *lifelong learning*.
- Ekosistem *youth entrepreneurship* dan *innovation hubs*.

2.4. Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial

Investasi dalam kesehatan mental dan sosial menjadi fondasi masyarakat produktif.

Sistem jaminan sosial harus bertransformasi menjadi **smart health system** berbasis teknologi dan pencegahan (*preventive health care*).

Bab III – Pilar Politik dan Tata Kelola: Demokrasi Substantif dan Kepemimpinan Berintegritas

3.1. Demokrasi yang Dewasa

Demokrasi Indonesia menuju 2045 harus **melampaui proseduralitas** menuju **demokrasi substantif**, di mana:

- Keadilan sosial menjadi ukuran kebijakan publik.
- Partisipasi masyarakat berbasis literasi politik.
- Digitalisasi pemerintahan memperkuat transparansi (*E-Governance*).

3.2. Tata Kelola Pemerintahan yang Efektif

Prinsip *Good Governance* menjadi kunci:

- Akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi birokrasi.
- Reformasi sistem merit dalam ASN.
- Desentralisasi yang adaptif, bukan sekadar administratif.

3.3. Pencegahan Korupsi dan Budaya Integritas

Korupsi masih menjadi tantangan besar.

Diperlukan *integrity ecosystem* yang terdiri dari:

- Pendidikan antikorupsi sejak dini.
- Sistem digital audit berbasis blockchain.
- Kepemimpinan etis yang menjadi teladan moral publik.

3.4. Diplomasi dan Kepemimpinan Global

Sebagai negara dengan posisi strategis, Indonesia berperan penting dalam geopolitik Asia-Pasifik.

Diplomasi ekonomi, keamanan maritim, dan kerja sama Selatan-Selatan memperkuat posisi Indonesia sebagai **kekuatan menengah (middle power)** yang konstruktif dan damai.

Bab IV – Pilar Lingkungan: Ekologi sebagai Pilar Keberlanjutan

4.1. Mitigasi Perubahan Iklim

Indonesia termasuk negara paling rentan terhadap perubahan iklim. Strateginya meliputi:

- Transisi energi hijau dan rendah karbon.

- Restorasi hutan dan rehabilitasi mangrove.
- *Carbon pricing mechanism* dan perdagangan karbon domestik.

4.2. Pembangunan Rendah Emisi dan Kota Berkelanjutan

Konsep **Smart & Green Cities** harus menjadi prioritas.

Kota-kota Indonesia perlu mengintegrasikan:

- Transportasi publik rendah emisi.
- Ruang hijau urban.
- Pengelolaan sampah berbasis sirkular.

4.3. Ekonomi Biru dan Biodiversitas

Sebagai negara kepulauan, laut adalah masa depan Indonesia.

Blue Economy bukan hanya eksploitasi laut, tetapi pengelolaan berkelanjutan:

- Perikanan tangkap beretika.
- Energi gelombang laut.
- Ekowisata pesisir yang melestarikan ekosistem.

4.4. Pendidikan Ekologis dan Spiritualitas Lingkungan

Masyarakat perlu menginternalisasi **etika ekologis**:

Bahwa bumi bukan sekadar sumber daya, tetapi **ruang hidup bersama**.

Integrasi nilai religius, budaya, dan sains akan memperkuat kesadaran ekologis lintas generasi.

Bab V – Pilar Kepemimpinan Generasi Baru: Humanizing Leadership 5.0

5.1. Transformasi Paradigma Kepemimpinan

Kepemimpinan abad ke-21 bergerak dari “**command and control**” menuju “**connect and collaborate**.”

Pemimpin masa depan harus memiliki:

- **Empati digital** (digital empathy).
- **Kecerdasan sosial dan emosional.**
- **Kemampuan memimpin lintas generasi dan lintas budaya.**

5.2. Kepemimpinan Etis dan Transformasional

Kepemimpinan etis berlandaskan:

- Integritas moral.
- Konsistensi nilai.
- Keberanian mengambil keputusan untuk kebaikan bersama.

Model kepemimpinan transformasional diperlukan untuk **menginspirasi, bukan sekadar mengarahkan.**

5.3. Pendidikan Kepemimpinan bagi Generasi Muda

Diperlukan reformasi kurikulum yang menumbuhkan:

- **Character-based leadership.**
- **Design thinking & problem-solving skills.**
- **Kolaborasi lintas disiplin dan lintas budaya.**

Sekolah dan universitas harus menjadi *laboratorium kepemimpinan humanis*, bukan sekadar tempat transmisi pengetahuan.

Bab VI – Pilar Kebudayaan dan Identitas Nasional

6.1. Bhinneka Tunggal Ika dalam Konteks Modern

Keberagaman Indonesia adalah kekuatan, bukan hambatan. Namun, di era digital, identitas sering kali terfragmentasi oleh informasi dan polarisasi.

Solusinya adalah membangun **narasi kebangsaan yang inklusif:**

- Revitalisasi budaya lokal dalam bentuk digital (film, musik, game).
- Ekonomi budaya (cultural economy) sebagai motor pembangunan.

- Diplomasi budaya yang memperkuat citra Indonesia di dunia.

6.2. Literasi Media dan Etika Digital

Generasi muda harus diajarkan **critical digital literacy** — kemampuan untuk memilah informasi, melawan hoaks, dan berpartisipasi etis dalam ruang digital.

6.3. Nilai Spiritual dan Kemanusiaan

Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang **beradab dan berjiwa**. Nilai-nilai religius dan kearifan lokal seperti *Si Tou Timou Tumou Tou* atau *Tri Hita Karana* menjadi fondasi moral menuju masyarakat 5.0 yang berpusat pada manusia.

Bab VII – Roadmap Menuju Indonesia Emas 2045

Dimensi	Strategi Kunci	Indikator 2045
Ekonomi	Inovasi, digitalisasi, green economy	GDP per kapita > USD 23.000
Sosial	Pendidikan inklusif, pengentasan kemiskinan	Indeks Pembangunan Manusia > 90
Politik	Tata kelola digital dan bersih	Indeks Demokrasi > 85
Lingkungan	Transisi energi hijau	Emisi karbon turun 60%
Kepemimpinan	Pendidikan etis dan kolaboratif	Indeks integritas publik tinggi

Refleksi dan Diskusi: The Moral Arc of Indonesia 2045

“The Moral Arc of the Nation bends toward Unity, Justice, and Sustainability.”

Perjalanan menuju Indonesia Emas bukan sekadar ekonomi yang kuat, tetapi **manusia yang berkarakter, masyarakat yang adil, dan ekosistem yang lestari**.

Kesadaran kolektif “Stronger Together” menjadi moral arc yang menghubungkan **masa lalu (identitas), masa kini (aksi), dan masa depan (visi).**

Tantangan abad ke-21 menuntut bangsa ini untuk **bertransformasi secara simultan:**

- Dari *ego sektoral* ke *kolaborasi nasional*.
- Dari *politik identitas* ke *politik ide dan solusi*.
- Dari *eksploitasi alam* ke *regenerasi kehidupan*.

Dengan kepemimpinan berintegritas dan masyarakat yang berdaya, Indonesia dapat menjadi **model global:** negara demokratis, berkeadilan sosial, dan berjiwa gotong royong di tengah dunia yang terfragmentasi.

Glosarium Singkat

- **Indonesia Emas 2045:** Visi strategis nasional menuju negara maju berpendapatan tinggi pada usia 100 tahun kemerdekaan.
 - **Blue Economy:** Perekonomian berbasis laut yang berkelanjutan.
 - **Circular Economy:** Sistem produksi yang meminimalkan limbah dan memaksimalkan daur ulang.
 - **Society 5.0:** Masyarakat yang berpusat pada manusia dan memanfaatkan teknologi cerdas.
 - **Leadership 5.0:** Kepemimpinan yang memadukan empati manusia dengan kecerdasan teknologi.
 - **ESG:** Prinsip tata kelola perusahaan yang menyeimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan governance.
-

Daftar Pustaka

1. Bappenas (2022). *Visi Indonesia 2045: Transformasi Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan*.
 2. World Bank (2024). *Indonesia's Digital Economy Roadmap*.
 3. United Nations (2023). *Sustainable Development Goals Report*.
 4. Ratulangi, G. S. S. J. (1948). *Si Tou Timou Tumou Tou: Filosofi Kemanusiaan Minahasa*.
 5. Tarumingkeng, R. C. (2024). *Leadership 5.0: Menyatukan Teknologi dan Kemanusiaan*.
 6. Schwab, K. (2021). *The Great Reset*. World Economic Forum.
 7. UNDP (2024). *Human Development Report: Building Resilience in a Changing World*.
-

THE MORAL ARC o INDONESIA 2045

From Unity → Innovation → Justice → Sustainability → Legacy



UNITY	INNOVATION	JUSTICE	SUSTAINABILITY
Bhinneka Tunggal ika as the foundation of inclusive nationalism	An economy driven by digitalization and green technology	A robust democracy with integrity and social equity	A regenerative society in harmony with the environment

**BENDING HISTORY
TOWARD A GOLDEN
CENTENARY**

Baik, berikut bagian lanjutan dari makalah “**Stronger Together: Menuju Indonesia Emas 2045**” berupa **Refleksi dan Diskusi** dalam gaya formal-akademik, untuk memperdalam makna filosofis, moral, dan strategis dari visi Indonesia 2045.

Refleksi dan Diskusi: “Stronger Together” sebagai Etika dan Strategi Bangsa

1. Refleksi Moral: Persatuan sebagai Daya Hidup Bangsa

Frasa “**Stronger Together**” tidak sekadar slogan pembangunan, melainkan panggilan moral bagi seluruh elemen bangsa. Di tengah perbedaan suku, agama, budaya, dan pandangan politik, persatuan bukan berarti menyeragamkan, tetapi **mengelola keragaman secara produktif**.

Dalam konteks Indonesia, nilai ini bersumber dari:

- **Bhinneka Tunggal Ika:** filosofi klasik Majapahit yang menegaskan pluralitas sebagai kekuatan.
- **Pancasila:** sebagai fondasi etika kolektif yang menghubungkan spiritualitas dan kemanusiaan.
- **Gotong Royong:** sebagai praktik sosial yang merekatkan struktur masyarakat dari bawah.

Persatuan yang sejati hanya dapat bertahan bila ditopang oleh **keadilan dan rasa memiliki bersama**. Maka, strategi menuju Indonesia Emas 2045 tidak boleh hanya bersandar pada angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada **kohesi sosial dan keadilan distributif**.

2. Refleksi Ekonomi: Dari Pertumbuhan ke Pemberdayaan

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi bukan jaminan bagi kesejahteraan nasional jika tidak inklusif. Dalam konteks ini, **Stronger Together** berarti *memastikan bahwa kemajuan ekonomi menjadi kemajuan bersama*.

Beberapa refleksi penting:

- **Ekonomi inklusif** harus memberi ruang bagi UMKM, perempuan, dan kelompok marjinal.
- **Digitalisasi ekonomi** harus meminimalkan kesenjangan digital antarwilayah.
- **Industri hijau dan sirkular** harus memastikan keseimbangan antara pertumbuhan dan keberlanjutan.

Model ekonomi masa depan Indonesia idealnya berbasis pada **“People-Centered Growth”**, yakni pertumbuhan yang menempatkan manusia bukan hanya sebagai faktor produksi, tetapi sebagai **subjek dan penerima manfaat**.

3. Refleksi Sosial: Solidaritas sebagai Modal Sosial

Indonesia memiliki modal sosial yang luar biasa — *trust, reciprocity, cooperation*. Namun, disrupsi digital, polarisasi politik, dan urbanisasi cepat berpotensi mengikis kohesi sosial.

Refleksi kritis:

- Apakah media sosial memperkuat atau justru memecah solidaritas kebangsaan?
- Apakah sistem pendidikan mampu menanamkan empati sosial di tengah kompetisi global?
- Apakah generasi muda melihat nasionalisme sebagai kebanggaan atau beban sejarah?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini menentukan arah peradaban kita.

Maka, **pendidikan karakter, etika publik, dan literasi digital** harus diperkuat agar generasi Z dan Alpha menjadi agen pemersatu, bukan pemecah.

4. Refleksi Politik: Etika Kepemimpinan dan Demokrasi Substantif

Demokrasi Indonesia telah matang secara prosedural, tetapi masih perlu kedewasaan substantif.

“Stronger Together” di sini berarti membangun **politik yang berorientasi pada ide, bukan identitas.**

Refleksi utama:

- Pemimpin masa depan harus **berintegritas, berwawasan global, dan berjiwa melayani.**
- Partisipasi rakyat harus **berbasis literasi dan empati**, bukan sekadar mobilisasi emosional.
- Teknologi politik (AI, big data) harus digunakan untuk **transparansi**, bukan manipulasi.

Demokrasi 2045 harus menjadi **ruang dialog lintas gagasan dan kepentingan, bukan arena permusuhan.**

Dengan demikian, “Stronger Together” berarti *merawat demokrasi sebagai rumah bersama.*

5. Refleksi Lingkungan: Keadilan Ekologis sebagai Tanggung Jawab Moral

Perubahan iklim tidak mengenal batas negara, tetapi solusinya membutuhkan kepemimpinan nasional yang visioner.

Refleksi ekologis bagi Indonesia Emas meliputi:

- Apakah pembangunan kita masih menomorsatukan eksploitasi di atas konservasi?
- Apakah kebijakan energi benar-benar menuju transisi hijau?
- Bagaimana menanamkan spiritualitas ekologis di masyarakat?

“Stronger Together” berarti menyadari bahwa **hubungan manusia dan alam adalah relasi moral, bukan transaksional.**

Dengan memperlakukan bumi sebagai rumah bersama, kita membangun keberlanjutan yang berakar pada kasih, tanggung jawab, dan regenerasi.

6. Refleksi Kepemimpinan: Transformasi Menuju Leadership 5.0

Pemimpin masa depan harus menjadi **jembatan antara teknologi dan kemanusiaan**.

Kecerdasan buatan (AI) mungkin mampu menganalisis data lebih cepat, tetapi hanya manusia yang bisa memberi **makna dan kebijaksanaan**.

Refleksi:

- Kepemimpinan 5.0 tidak hanya tentang efisiensi, tetapi **empati dan visi moral**.
- Pemimpin masa depan harus menjadi **inspirator, bukan penguasa**.
- Pendidikan kepemimpinan harus mengasah **emotional intelligence, digital fluency, dan ethical awareness**.

Dengan demikian, **Leadership 5.0 = Head + Heart + Humanity**.

7. Refleksi Budaya dan Identitas: Dari Lokal ke Global

Kebudayaan Indonesia bukan sekadar warisan, tetapi **sumber daya moral dan ekonomi**.

Kearifan lokal seperti:

- *Si Tou Timou Tumou Tou* (Minahasa): “Man lives to humanize others.”
- *Tri Hita Karana* (Bali): keseimbangan manusia, alam, dan spiritualitas.
- *Siri’ na Pacce* (Bugis): harga diri dan solidaritas.

Semua itu memberi fondasi etik bagi pembangunan yang **manusiawi dan berakar**.

Dalam dunia global, Indonesia dapat tampil bukan hanya sebagai pasar, tetapi sebagai **sumber nilai dan inspirasi moral dunia**.

8. Refleksi Generasi: Regenerasi dan Keberlanjutan Nilai

Generasi muda adalah “*the bridge to Indonesia 2045*.”

Namun, keberhasilan mereka bergantung pada:

- Kualitas pendidikan.
- Ruang inovasi dan partisipasi.
- Teladan kepemimpinan dari generasi sebelumnya.

Refleksi:

Apakah sistem pendidikan kita menyiapkan pemuda untuk **berpikir kritis, berkolaborasi, dan berempati**?

Apakah ruang publik memberi tempat bagi gagasan-gagasan muda tanpa harus tunduk pada patron lama?

Menjadi “Stronger Together” berarti memastikan **transfer nilai antar generasi**: dari pengalaman ke inovasi, dari sejarah ke masa depan.

9. Refleksi Global: Indonesia sebagai Kekuatan Etis Dunia

Di tengah dunia yang terfragmentasi oleh konflik dan ketidakpastian, Indonesia memiliki peluang unik untuk tampil sebagai “**moral voice of the Global South**.”

Refleksi geopolitik:

- Diplomasi Indonesia perlu menonjolkan **peran mediasi dan humanitas**.
- Soft power melalui budaya, pendidikan, dan teknologi sosial bisa menjadi instrumen utama.
- Indonesia dapat menjadi **model keseimbangan antara demokrasi, spiritualitas, dan pembangunan**.

Dengan menjadi “Stronger Together” di dalam negeri, Indonesia dapat menjadi “Better Together” di dunia internasional.

10. Refleksi Akhir: Moral Arc Menuju Indonesia Emas

Mengutip Martin Luther King Jr., “*The moral arc of the universe is long, but it bends toward justice.*”

Demikian pula, “**The Moral Arc of Indonesia 2045**” akan melengkung menuju:

- **Unity** – persatuan dalam keberagaman,
- **Innovation** – kreativitas untuk kemajuan,
- **Justice** – keadilan sosial dan moral,
- **Sustainability** – keberlanjutan ekologis dan sosial,
- **Legacy** – warisan nilai bagi generasi mendatang.

Refleksi moral ini mengingatkan bahwa perjalanan bangsa bukan sekadar tentang pembangunan fisik, tetapi **pembentukan karakter kolektif**.

Indonesia Emas tidak akan tercapai tanpa **kesadaran moral nasional: bahwa kemajuan sejati adalah kemajuan bersama**.

Penutup: Dari Visi ke Aksi

Refleksi ini bermuara pada kesimpulan sederhana namun mendalam:

Indonesia akan menjadi emas bukan karena sumber daya alamnya, tetapi karena **karakter manusia dan solidaritas bangsanya**.

Visi “Stronger Together” adalah **strategi kebangsaan sekaligus panggilan spiritual**:

- Untuk memimpin dengan integritas.
- Untuk membangun dengan hati.
- Untuk tumbuh tanpa meninggalkan siapa pun.

Hanya dengan cara itulah, pada tahun 2045, bangsa ini dapat benar-benar berdiri tegak — **kuat bersama, maju bersama, dan bijak bersama**.



Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 30 October 2025.
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/690238c9-5828-8320-a26e-3dc24f65cd9f))
<https://chatgpt.com/c/690238c9-5828-8320-a26e-3dc24f65cd9f>